

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren menurut Yasmani dan Qomar (dalam Sulaiman, 2010) merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenious*. Ia tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat. Walaupun belum diketahui secara pasti kapan Pesantren ada untuk pertama kalinya, namun dari pendapat beberapa sejarawan dapat diketahui bahwa Pesantren di Indonesia sudah ada sejak zaman Wali songo. Keberadaan Pesantren di Indonesia yang sejak dulu lahir dan tumbuh memperkuat alasan menjadi mayoritasnya agama Islam di Indonesia. Pesantren juga sangat kental bahasanya dengan Islam yang memang menjadi pendidikan utama dalam sebuah Pesantren.

Billah (dalam Sulaiman, 2010) mengatakan bahwa Pesantren sebagai warisan masa lalu umat Islam Indonesia tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Ia dapat melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal belum mampu menembus ke pelosok desa. Pada saat itu dunia Pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.

Pernyataan di atas sedikit banyak menyatakan bahwa Pesantren telah ada sedari dulu dan merupakan warisan leluhur. Seperti di atas disebutkan bahwa di Indonesialah Pesantren lahir dan berkembang. Demikian pula di Madura juga sama seperti itu, karena walau bagaimanapun Madura adalah salah satu pulau dari sekian banyak pulau di Indonesia. Pesantren di Madura tidak hanya dapat dikatakan berkembang, bahkan juga dapat dikatakan telah membudaya dan mendarah daging. Hal tersebut terjadi mungkin karena di Madura masih terkategori wilayah pedesaan yang pendidikan formalnya sangat sulit menyeluruh dan masyarakat yang masih kental dengan adat keagamaan Islam yang semuanya itu terlihat dari masih banyaknya kyai-kyai di Madura. karena itulah Pesantren menjadikan salah satu alternatif pendidikan yang dipilih oleh masyarakat. Soegianto mengemukakan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius. Hal ini ditandai dengan penempatan Kyai sebagai strata tertinggi di Madura kemudian masyarakat umum yang bergelar haji. Kenyataan ini menunjukkan kentalnya nilai religiusitas masyarakat Madura. Eksistensi Pesantren sangat urgen bagi masyarakat Madura karena secara historis sejak abad XIX di Bangkalan Madura telah berdiri Pesantren yang tersohor di bawah pimpinan kyai kharismatik KH. Moh. Kholil (<http://www.scribd.com/doc/62220192/budaya-Pesantren>).

Melihat pernyataan tersebut, tidaklah mengagetkan apabila di Madura terdapat banyak sekali Kyai dengan Pesantrennya yang terdapat pada setiap wilayah atau daerah yang ditempati oleh kyai tersebut, dan tidak jarang pula

bila dalam satu desa terdapat lebih dari satu Pesantren. Selain Pesantren yang di bawah pimpinan KH. Kholil yang sangat tersohor di Bangkalan juga terdapat Pesantren-Pesantren lain yang menyebar rata disetiap daerah. Salah satunya adalah Pesantren Nurul Iman yang terletak di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura.

Dhofier (dalam Sulaiman, 2010) mengemukakan tiga ciri yang pada umumnya dimiliki Pesantren. *Pertama*, Pesantren menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sama, yaitu ketakwaan sebagai nilai utama. *Kedua*, kyai adalah orang yang umumnya “mampu” secara ekonomis di lingkungan komunitasnya, sehingga tidak mengherankan jika di mampu membiayai sendiri kebutuhan hidup dan Pesantrennya tanpa harus tergantung pada pihak lain. *Ketiga*, prestise dan kharisma yang dimiliki kyai memungkinkan untuk memperoleh informasi yang luas, termasuk akses pada sumber pembiayaan untuk kebutuhan dalam pengelolaan Pesantren.

Dilihat dari kurikulum dan materi yang diajarkan, Pesantren dapat digolongkan kedalam empat tipe, yaitu:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, dengan menerapkan kurikulum nasional pada satuan-satuan pendidikan keagamaan.
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk satuan pendidikan keagamaan(madrasah) dengan penerapan kurikulum yang sebagian besar berisi pengetahuan agama.

- c. Pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan nonformal dalam bentuk Madrasah Diniyah yang menerapkan kurikulum berisi pengetahuan agama.
- d. Pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian (Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI dalam Sulaiman, 2010).

Setiap Pesantren tidak semuanya sama, meskipun pada dasarnya semua Pesantren memiliki ciri-ciri yang sama-sama menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sama yaitu agama Islam. Seiring dengan berkembangnya zaman dan masyarakat yang pemikirannya mulai berkembang pula dan sadar akan semakin pentingnya pendidikan formal, Pesantren juga mengalami perkembangan sehingga memiliki jenis dan tipe yang beragam yang dilihat dari fungsi dan cara pengajaran yang diterapkan dalam setiap Pesantren.

Rahadjo (dalam Sulaiman, 2010) dalam penelitiannya menyimpulkan sejak awal pertumbuhannya, Pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi Pesantren. Namun dalam perkembangannya, tampak adanya pola umum sehingga Pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe.

*Pertama*, Pesantren modern (Bahasa Arab: *kholafiyah*) yang cirri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan Pesantren cenderung korporatif; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan metode-metode pembelajaran modern

dan inovatif; (5) hubungan kyai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial; (6) kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetitif.

*Kedua*, Pesantren tradisional (Bahasa Arab: *salafiyah*), yaitu Pesantren yang masih kuat terikat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik Pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada ditangan kyai sebagai pemimpin sentral sekaligus pemilik Pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama(Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara kyai, ustadz, dan santri bersifat hirarkis; (6) kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

Dari hasil observasi lapangan, peneliti mendapati bahwa Pesantren Addimyathi Nurul Iman tergolong pada tipe Pesantren *salafiyah*. Karena sistem pengajiannya masih menggunakan kitab kuning, juga sistem pengelolaan pendidikannya dikelola oleh *ibu nyai* yang selaku pengasuh sekaligus pemilik dari Pesantren putri Addimyathi Nurul Iman, dan sebagaimana seterusnya disebutkan diatas tentang ciri dan karakter Pesantren yang tergolongkan dalam Pesantren salafiyah.

Keragaman program pendidikan Pesantren salafiyah secara umum dapat dilihat dari program pendidikan *Ma'hadiyah* (kepesantrenan) yang terdiri atas: (1) Sholat Tahajud dan Witir Bersama. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan ini; (2) Sholat Subuh berjemaah di Masjid; (3)*Takrar Nadzham* di bawah pengawasan bagian Ta'limiyah; (4) Sholat Dhuha

berjema'ah; (5) Pengajian kitab kuning; (6) Musyawarah, sebagai media dalam mengkaji dan membahas isi kandungan pada kitab kuning; (7) Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah; (8) Sholat Magrib berjamaah; (9) Mengaji Al-Qur'an; (10) Membaca sholawat; (11) Kursus pengkaderan Ahlussunnah wal Jamaah; (12) Membaca "Burdah"; (13) Membaca Diba'; (14) Gerak Batin, dalam kegiatan ini para santri membaca do'a *Munjiyat*, diakhiri dengan membaca *Hisbuh al-futuh*; (15) Membaca *Munjiyat* (do'a mohon keselamatan); (16) Membaca *Rotibul Haddad*; (17) Membaca Al-Qur'an Surat Kahfi; (18) Olahraga; (19) *Tahfidz* Al-Qur'an.

Selain program pendidikan *Ma'hadiyah* juga ada program pendidikan *Madrasaniyah* (Diniyah Klasikal), yang terdiri atas: (1) *Isti'dadiyah* (Tingkat Persiapan); (2) *Ibtida'iyah* (Tingkat Dasar); (3) *Tsanawiyah* (Pendidikan Lanjutan Pertama); (4) *Madrasah Aliyah* (Pendidikan Tertinggi); (5) Kuliah (hanya ada pada beberapa Pesantren salafiah) (Sulaiman, 2010)

Wahid (dalam Sulaiman, 2010) mengemukakan keunikan Pesantren. Disatu sisi, posisinya menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat setempat, namun disisi lain terdapat norma-norma khusus yang mengatur dan mengendalikan pola sikap dan perilaku anggotanya. Jadi, secara tidak langsung, terjadi penerapan norma dan peraturan dalam sebuah Pesantren yang mengharuskan anggotanya atau para santri yang menempuh pendidikan di Pesantren untuk menjalankan norma-norma tersebut agar mereka tetap dapat berada dalam Pesantren. Dalam keadaan diatas, para santri baru yang belum pernah diterapkan norma seperti diatas harus mengikuti norma yang

ada. Dengan kata lain para santri baru harus bisa beradaptasi dengan keadaan baru dengan peraturan-peraturan yang ada dalam sebuah Pesantren yang sebelumnya tidak mereka temui di rumah mereka masing-masing.

Dengan keunikan-keunikan yang terdapat dalam Pesantren, semua itu memungkinkan menjadi daya tarik tersendiri terhadap masyarakat Islam untuk memilih pendidikan di Pesantren. Dengan norma dan peraturan yang ditetapkan didalamnya menambah keunikan dari sebuah Pesantren. Dari sekian banyak Pesantren di Madura yang memiliki keunikan masing-masing, tidak terkecuali juga Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman yang bertempat di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura ini. Sebagaimana Pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman juga diterapkan norma-norma dan peraturan yang harus ditaati oleh anggota atau santri yang berada di dalamnya yang terkadang membuat santri baru yang tidak bisa beradaptasi menjadi tidak betah dan berujung *boyong* (Berhenti atau keluar dari Pesantren sebelum waktunya).

Hasil observasi yang di dapatkan menunjukkan bahwa tingkat santri putri *boyong* lebih sedikit dibandingkan santri putra di Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman. Dari catatan kepengurusan santri putri Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman menuliskan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun sebelumnya terdapat tidak lebih dari 5 santri putri yang berhenti sebelum waktunya dari Pondok. Selain dari data tersebut, dapat dilihat pula dari jumlah santri putra dan santri putri, dari situ terlihat bahwa jumlah santri

putri lebih banyak dari santri putra yang tidak lebih dari 20 santri. Karena pertimbangan lebih lanjut seperti di kemukakan di atas kenapa penulis lebih memilih santri putri dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi santri putri memilih pendidikan di Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura?
2. Bagaimana strategi adaptasi santri putri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat santri putri memilih pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura.
2. Untuk mengetahui strategi adaptasi santri putri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Umum

Bagi Masyarakat:

- Untuk memudahkan santri putri baru selanjutnya dalam memahami, mengerti dan menjalankan proses adaptasi

terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura.

- Untuk bahan pertimbangan pembuatan dan pelaksanaan sistem pendidikan bagi santri putri baru Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kabupaten Bangkalan Madura.

## 2. Manfaat Khusus

Bagi Akademis:

- Sebagai pedoman bagi mahasiswa untuk mempelajari tentang strategi adaptasi Individu di suatu daerah khususnya di Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kabupaten Bangkalan Madura.
- Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Strategi adaptasi Santri putri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Khususnya Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Desa Sukolilo Barat Kabupaten Bangkalan Madura.
- Sebagai referensi akademis untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

### **1.5.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang latar belakang para santri putri dalam memilih pendidikan di Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura dan juga strategi adaptasi yang mereka lakukan ketika dihadapkan dengan pendidikan Pesantren yang diterapkan norma dan peraturan didalamnya.

Sebelumnya pernah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hisnudin Lubis pada tahun 2008 tentang strategi survival Pondok Pesantren di Kecamatan Burneh dan Kecamatan Labang dalam menghadapi tekanan perubahan sosial pasca realisasi Jembatan Suramadu dan Industrialisasi Madura. Dalam penelitian tersebut dari Kecamatan Burneh dipilih Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berada di Desa Langkap, dan dari Kecamatan Labang adalah yayasan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan. Dari penelitian tersebut diperoleh informasi mengenai kesiapan sumberdaya manusia (SDM) dan sarana prasarana pendidikan Pondok Pesantren di Kecamatan Burneh dan Labang dalam menghadapi realitas sosial saat ini dan pasca realisasi suramadu.

Perbedaan dari kedua penelitian diatas adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang strategi survival yang dilakukan oleh Pondok Pesantren

yang ada di Kecamatan Burneh dan Labang, dan yang terpilih dalam penelitian tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah di Desa Langkap dan untuk Kecamatan Labang adalah yayasan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang strategi adaptasi santri putri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan.

## **1.5.2 Kerangka Teori**

### **1.5.2.1 Metode Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional(*salafiah*)**

Ciri-ciri kesalafiyahan Pesantren itu tampak dari sistem pengajaran ilmu pengetahuan agama yang masih menggunakan kitab-kitab kuning sebagai referensi utama dan penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* dalam proses pembelajaran. Penggunaan referensi klasik dan metode tradisional tersebut dinilai sama-sama memiliki ciri yang sangat kuat pada aspek pemahaman tekstual atau literal(Qomar dalam Sulaiman, 2010).

- a.** *Wetonan / bandongan*, yaitu metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- b.** *Sorogan*, berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, yaitu setiap santri menyodorkan bacaan dan

pemahaman kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya, untuk memperoleh koreksi atau perbaikan atas kesalahannya. Metode sorogan ini termasuk belajar cara individual. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif, karena memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi sebuah kitab.

- c. *Halaqah*, yang arti bahasanya lingkaran santri. Sedangkan yang dimaksud dengan halaqah disini adalah sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab.
- d. *Hapalan*, metode hapalan yang diterapkan di Pesantren-Pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan, dan setelah beberapa hari baru dibacakan didepan kyai/ustadznya (Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/239/2001)

#### **1.5.2.2 Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Tindakan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu yakni tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Menurut Max Weber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok

(tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi (Bagong, 2006).

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

### **1.5.2.3 Teori Perilaku Pertukaran (George Homans)**

Homans mengembangkan teori pertukaran berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, yaitu manusia menawarkan jasa/barang tertentu dengan harapan memperoleh imbalan jasa/barang lain. Interaksi sosial pun menggunakan prinsip resiprositas seperti dalam transaksi ekonomi. Artinya, individu melakukan suatu tindakan demi mendapat imbalan atau justru untuk menghindari hukuman. Perilaku individu diarahkan oleh norma sosial dan konformitas terhadap norma kelompok akan diberi imbalan/hadiah, sedangkan penyelewengan apalagi pemberontakan terhadap norma kelompok akan dihukum (Sarwono, 2004).

Inti teori pertukaran Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologi. Walaupun Homans membahas prinsip psikologis, namun ia tak membayangkan individu dalam keadaan terisolasi. Ia mencoba menerangkan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi (Ritzer, 2008).

Homans menggunakan teori behaviorism dari ahli psikologi Skinner dalam usahanya menjelaskan proses pertukaran dalam perilaku individu dan kelompok. Dia meminjam istilah-istilah yang digunakan oleh Skinner sehubungan dengan perubahan perilaku, yaitu sukses, stimulus, nilai, kekurangan versus kejenuhan, dan persetujuan/approval versus agresi, dan dibuatnya proposisi sebagai berikut :

- *Sukses* : makin sering suatu tindakan mendapatkan imbalan/hadiah, makin kuatlah kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tersebut.
- *Stimulus* : jika di masa lalu tindakan individu sebagai suatu tanggapan dari suatu stimulus tertentu ternyata mendapat imbalan positif, maka jika stimulus serupa timbul lagi, individu cenderung mengulangi tindakan yang sama.
- *Nilai* : makin tinggi harga atau nilai suatu hasil tindakan bagi si individu, makin besar kemungkinannya bahwa individu itu akan melakukan tindakan tersebut.
- *Kekurangan – kejenuhan* : makin sering individu menerima imbalan tertentu, makin kecil makna imbalan tersebut baginya.
- *Persetujuan – agresi* : bila seseorang tidak menerima imbalan yang diharapkan, atau jika dia menerima hukuman di luar harapannya, dia cenderung untuk bertindak agresif. Sedangkan jika tindakan individu diberi imbalan yang diharapkan, atau jika dia tidak dihukum karenanya, maka dia akan setuju untuk melakukan tindakan tersebut.

Dalam setiap masyarakat selalu terdapat perbedaan status antar golongan. Mereka yang memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan oleh masyarakat (keuangan, keterampilan, kepemimpinan dan pengalaman, dsb) biasanya diberi status yang lebih tinggi oleh anggota masyarakat umum. Mereka inipun memperoleh kekuasaan dan otoritas yang lebih

besar untuk mengatur jalannya interaksi sosial dan proses pertukaran dalam interaksi tersebut (Sarwono, 2004).

#### **1.5.2.4 Teori Adaptasi (Mekanisme Penyesuaian Diri)**

Menurut Woodworth yang dikutip oleh Gerungan dan Singgih G. Gunarsa (dalam Sunaryo, 2004) menyebutkan ada 4 macam hubungan individu dengan lingkungannya, yaitu:

- a. *Individu bertentangan dengan lingkungannya*, terjadi apabila individu merasa lingkungan di sekelilingnya bertentangan dengan dirinya, mungkin karena norma atau nilai yang dimiliki berbeda dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. *Individu memanfaatkan lingkungan*, interaksi individu dengan lingkungan, di mana individu merasa bahwa lingkungannya dapat memberi manfaat bagi perkembangan dirinya.
- c. *Individu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan*, interaksi individu dengan lingkungan, ketika individu akan berpartisipasi dengan lingkungannya apabila ia merasakan ada manfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.
- d. *Individu menyesuaikan diri dengan lingkungan*, interaksi sosial ketika individu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada. Bentuk penyesuaian tersebut, yaitu:

- *Autoplastis*, sifatnya pasif, yaitu individu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.
- *Alloplastis*, sifatnya aktif, yaitu individu mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya.

Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, di mana kita pengaruhi lingkungan (Gerungan, 2010).

Sedangkan menurut Soeharto heerdjan (dalam Sunaryo, 2004) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah usaha untuk perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan. Adaptasi adalah suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas (*task oriented*).

Adaptasi mempunyai beberapa tujuan yaitu, untuk menghadapi tuntutan keadaan secara sadar, realistik, objektif, dan secara rasional. Sedangkan cara yang ditempuh dapat bersifat terbuka maupun tertutup, antara lain:

- a. Menghadapi tuntutan secara *frontal* (terang-terangan).
- b. Regresi (menarik diri) atau tidak mau tahu sama sekali.

c. Kompromi (kesepakatan)

Selain mempunyai beberapa tujuan, adaptasi juga memiliki dua jenis adaptasi, antara lain:

- a. *Adaptasi fisiologik*, yaitu adaptasi yang terjadi secara lokal atau terjadi secara umum.
- b. *Adaptasi psikologis*, yaitu adaptasi yang bisa terjadi secara :
  - Sadar: Individu mencoba memecahkan/ menyesuaikan diri dengan masalah.
  - Tidak sadar: Menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*)
  - Menggunakan gejala fisik (konveksi) atau psikofisiologik/ psikosomatik.

Setiap perubahan dalam lingkungan kehidupan orang dalam arti yang luas itu menyebabkan ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut, baik dalam arti yang pasif maupun dalam arti yang aktif. Pada dasarnya, lingkungan hidup orang atau aspek daripadanya senantiasa berubah-ubah, oleh karena itu individu manusia senantiasa menjelaskan dirinya dengan lingkungan hidupnya yang senantiasa berubah-ubah itu baik secara autoplastis maupun secara aloplastis. Biasanya, individu manusia menggunakan kedua cara penyesuaian dirinya.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode adalah aspek yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari sebuah penelitian, karena metode adalah aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. David Williams (dalam Moleong, 2005) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif semua berisikan hal yang alamiah, sampai pada penelitipun harus berfikir secara alamiah.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong, 2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari kedua definisi ahli di atas, jelas terlihat bahwa yang menjadi titik berat adalah latar alamiah yang bermaksud untuk mendapatkan hasil yang alamiah sehingga dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian.

Menurut Jane Richie (Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Penelitian Lapangan (*field Research*). Dalam pendekatan penelitian lapangan peneliti akan berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2005).

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari Data Primer dan Data Sekunder.

#### **1.6.1.1 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data ini sebagai referensi atas kajian yang akan peneliti lakukan, meliputi buku-buku yang telah diterbitkan, skripsi yang terdahulu, profil Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman, dan juga

dari hasil *browsing* di internet yang berkaitan dengan strategi adaptasi santri putri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura.

#### **1.6.1.2 Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi.

Dalam proses pengumpulan data primer, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok dan lain sebagainya, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan pemilihan informan yang sebelumnya sudah terlebih dahulu di pilih informan kunci yaitu Nyai Hj. Thoyyibah Ishaq selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman putri.

Dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang

mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan purposive menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Purposive sampling didasarkan atas informasi yang mendahului (previous knowledge) tentang keadaan populasi dan informasi ini harus tidak perlu diragu-ragukan, masih samar-samar, atau masih berdasarkan dugaan-dugaan atau kira-kira. Peneliti secara intensional hanya mengambil beberapa daerah atau kelompok kunci (key areas, key groups, or key cluters); tidak semua daerah, group, atau cluters dalam populasi akan diwakili dalam sampel-sampel penyidikan (Kuswana, 2011).

Seperti dikemukakan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil 19 santri putri sebagai informan utama. Pemilihan santri dilakukan berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan juga dengan bantuan pengurus yang telah diberikan penjelasan sebelumnya oleh peneliti. Santri putri yang dijadikan informan antara lain adalah santri baru dan santri lama dengan latarbelakang pendidikan yang beragam, dari tingkat Mts (Madrasah Tsanawiyah) sampai tingkat MA (Madrasah Aliyah).

Dalam pengumpulan data primer juga terdapat tiga metode yang dapat digunakan, yaitu :

#### **a. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan cara peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian. Setelah berada di lapangan, peneliti hendaknya mengatur agar kerumitan perilaku pada latar penelitian dapat direkam melalui pengamatan (Moleong, 2005 ).

Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung mendatangi lokasi Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Putri dengan melakukan *nyabis* (bertamu kekediaman pengasuh Pesantren) untuk silaturahmi dan menyampaikan maksud dan tujuan yang setelah itu dilanjutkan kepada pengurus dan ustadzah dengan maksud yang sama.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005)

Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2005), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan demikian

sebagai yang dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara terstruktur yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dilakukan terhadap subyek atau informan yaitu kepada santri putri, pengasuh, ustadzah, dan pengurus Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura.

### **c. Catatan Lapangan**

Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2005) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan tersebut berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa,

sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan yang hanya berguna sebagai perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.

Proses tersebut dilakukan setiap kali peneliti mendatangi lokasi Pesantren untuk bertemu pengasuh, ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura.

Catatan tersebut baru akan diubah pada catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dikarenakan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas.

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2005), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, proses analisis data akan dilakukan setelah data terkumpul. Langkah pertama yang akan dilakukan peneliti adalah mempelajari secara teliti data yang telah terkumpul tentang adaptasi santri putri terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul

Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura. Setelah itu memilah-milahnya menjadi satuan, pada dasarnya satuan adalah alat untuk menghaluskan pencatatan data.

Selanjutnya adalah satuan-satuan tersebut dikategorisasikan berdasarkan persamaannya, sehingga akan terlihat jelas perbedaan dan persamaannya. Setelah itu hasil dari kategorisasi data baru dapat dihubungkan dengan referensi dan teori yang berlaku atau behubungan.

### **1.6.3 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan temuan yang absah, perlu dilakukan beberapa Metode pemeriksaan data seperti Ketekunan observasi, Triangulasi dan Pemeriksaan sejawat.

#### **1.6.3.1 Ketekunan Observasi**

Ketekunan pengamatan atau ketekuna Observasi berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak.

Ketekunan observasi bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Hal itu berarti peneliti hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol,

mutlak dilakukan, dan kemudian menelaah faktor tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

#### **1.6.3.2 Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2005) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2005). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari beberapa sumber seperti pengasuh, ustadzah, pengurus dan santri putri Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura. Setelah data dari keempat sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan peneliti, kemudian diminta kesepakatan kepada keempat sumber tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi.

#### **1.6.3.3 Pemeriksaan Sejawat**

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Dilakukannya diskusi tersebut tidak lain agar terpeliharanya kejujuran peneliti. Selain itu, dengan diadakannya pemeriksaan sejawat diharapkan munculnya kritik-kritik membangun demi sempurnanya hasil akhir dari penelitian

Pada dasarnya tidak ada formula yang pasti tentang tata cara penyelenggaraan diskusi semacam ini. Namun ditekankan agar peserta yang turut serta dalam diskusi ini memiliki pengetahuan dan pengalaman terutama tentang isi dan metodologi.